

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi dalam bentuk modal yang sangat penting dalam dunia bisnis masa kini. Pengambilan keputusan membutuhkan informasi yang sangat cepat, lengkap dan akurat untuk menunjang kelancaran pengambilan putusan. Salah satu bentuk informasi adalah laporan keuangan. **Agustia & Suryani (2018)** menyatakan Selain bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan, laporan keuangan juga disusun sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban dan alat untuk mengambil keputusan. Salah satu informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan adalah informasi laba. **Hery (2016)** menyatakan bahwa informasi laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, menafsirkan risiko dalam berinvestasi dan lain lain.

Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang para manajer untuk perilaku *opportunistic* dan kontrak efisien. Artinya sejauh manajer rasional sebagaimana investor, akan memilih kebijakan yang menguntungkan kepentingannya, dengan kata lain manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya. Perilaku *opportunistic* dan kontrak efisien inilah yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba **Puspita & Si (2018)**.

Dalam laporan keuangan, terdapat parameter-parameter menjadi pengukur kinerja perusahaan. informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi

sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan **Revinsia, Rahayu, & Lestari (2019)**. Praktik perataan labamerupakan suatu seni mengatur laba dalam laporan keuangan, agar laba dalam laporan keuangan yang disajikan menjadi sesuai dengan tingkat normal laba yang diinginkan manajemen tersebut **Yunengsih, Ichi, & Kurniawan (2018)**.

Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan **Noviana (2015)**. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Adanya praktik perataan laba (*income smoothing*) menyebabkan para pemakai laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat, dikarenakan adanya informasi yang menyimpang dari seharusnya terkait dengan laba perusahaan **Puspita & Si (2018)**.

¹Salah satu pertaaan laba dilakukan oleh PT Lippo Karawaci Tbk perusahaan yang didiran pada tanggal 15 oktober 1990 yang bergerak pada bidang residensial&urban development, large scale integrated development, retail malls, healthcare, hospitally, dan infrastuctur. Pada tahun 2018 membukukan laba bersih atau laba periode berjalan yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas induk sebesar Rp1,15 triliun pada semester I/2018, melonjak 135% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp 487 miliar. rupanya peningkatan

¹<https://market.bisnis.com/read/20181025/191/853024/laba-lippo-karawaci-lpkr-melonjak-135-ini-tanggapan-analis>

laba bersih yang drastis ini terutama disebabkan oleh keuntungan atas dekonsolidasi PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) atau pengembang Meikarta, anak perusahaan tidak langsung dari emiten berticker LPKR ini, dengan keuntungan bersih sebesar Rp1,3 triliun.

LPKR membukukan pendapatan usaha sebesar Rp5,56 triliun pada semester pertama tahun ini, hanya tumbuh 13% dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp4,91 triliun. Laba bruto juga tumbuh seimbang sebesar 16,5% menjadi Rp2,62 triliun, dibandingkan semester I/2017 yang sebesar Rp2,25 triliun. Akan tetapi, perseroan mengalami lonjakan beban usaha dan beban lainnya yang signifikan. Hal ini menyebabkan laba usaha perseroan hanya Rp176 miliar, anjlok 74% dibandingkan semester I/2017 yang sebesar Rp684 miliar.

²Selanjutnya, pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) disebut-sebut memanipulasi laporan keuangannya di 2018. laporan keuangan GIAA janggal karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Menurut laporan keuangan GIAA 2018, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp 14.600. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) GIAA yang digelar pada 24 Januari 2019, manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar

²<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4529459/garuda-disebut-mempertantik-laporan-keuangan>

US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal, uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan.

Suwandi (2017) menyebutkan bahwa praktik perataan laba dilakukan untuk memberikan citra yang baik terhadap perusahaannya karena banyak investor yang menganggap bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan laba yang tidak terlalu berfluktuatif. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan **Purwantini & Supriyono (2018)**. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan yang utama dalam rangkamenmaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, Nilai perusahaan akan tercermin pada harga saham di bursa saham **Kontesa (2015)**.

Nilai Perusahaan dicerminkan pada kekuatan tawar-menawar saham. Jika perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya menjadi tinggi. Namun, jika perusahaan dinilai kurang memiliki prospek sehingga harga saham menjadi rendah.” **Hartaroe, Mardani, & Abs (2016)**. Bagi perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang tinggi, harga saham merupakan salah satu penilaian dari nilai perusahaan, jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pemegang saham yang dibuktikan melalui tingginya return bagi pemegang saham.

Keadaan inilah yang mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan **Lestari, Paramita, & Pranaditya (2016)**.

Kemakmuran pemegang saham dapat dilihat dari nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham **Mawaty (2017)**. Nilai perusahaan dapat pula di pengaruhi oleh besar kecilnya leverage yang dihasilkan oleh perusahaan **Mikhy & Vivi (2016)**. **Angga & Wiksuanan (2016)** menyatakan Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh **Utari, Gustini, & Tripermata, (2017)** Tingginya *Financial leverage* berarti bahwa semakin banyak sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari utang. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor (*stakeholder*) sering memperhatikan besarnya resiko ini dengan pemikiran jika perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba **Herlina, ', & Yasni (2017)**

Fenomena financial leverage, PT Krakatau Steel (KS), meskipun belum dinyatakan gagal bayar utang, membengkaknya utang hingga Rp 35 triliun berpotensi menyeret KS dalam kesulitan likuiditas. Merujuk laporan keuangan KS

(2018) tercatat utang mencapai 2,49 miliar dolar AS (sekitar Rp 35 triliun). Besaran utang ini menunjukkan ada kenaikan sebesar 2,26 miliar dolar AS (10,45%) dibandingkan 2017. Kondisi likuiditas ini masih diperparah lagi dengan utang jangka pendek yang membengkak hingga 1,59 miliar dolar AS, yakni naik sebesar 1,36 miliar dolar AS (17,38%) dibandingkan 2017. Jumlah utang tersebut memperlihatkan utang jangka pendek KS lebih besar dari hutang jangka panjangnya. Dalam kaidah keuangan posisi ini memiliki risiko tinggi *default*. Ironisnya proyek baru KS yang sedang berjalan dinilai berpotensi mengalami kerugian sebesar Rp 1,3 triliun per tahun.

Dari fenomena diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa rasio financial leverage yang terlalu tinggi dapat membuat ketidak mampuan perusahaan dalam membayar hutang tersebut pembengkakan hutang yang terus menerus dapat mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstreme *leverage* (utangekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut **Trisnawati, Puspitasari, & Sasongko (2016)**. **Peranasari dan Dharmadiksa (2014)** mengatakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak mendapatkan perhatian baik dari para investor, para analis, pemerintah. **Ni Putu (2018)** menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan **Nazir & Agustina (2018)** *size firm* atau ukuran perusahaan merupakan ukuran atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. *size firm* adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecil perusahaan menurut bagaimana cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, dan lain-lain. *Size firm* adalah rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan dimana dapat diklarifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham **Purnama (2017)**.

perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadisubjek pemeriksaan yaitu pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum **Nazir & Agustina (2018)**.

Penelitian yang dilakukan oleh **Utomo (2014)** *Good Corporate Governance* adalah hal yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan karena prinsip yang terkandung dalam GCG adalah transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi yang lengkap dan berkualitas. Ada tujuh mekanisme dalam mengukur *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan komite audit **Melania & Dewi (2019)**.

Forum for Corporate Governance in Indonesia mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang,

pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) **Akuntansi, Fitranita, & Coryanata (2018).**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih jauh lagi dan mengangkatnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **Pengaruh Nilai Perusahaan, *Financial Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variable Kontrol Terhadap Perataan Laba.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang pada penelitian ini, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan go public melakukan praktik perataan laba.
2. Adanya pengaruh kondisi ekonomi yang belum stabil yang mempengaruhi perusahaan melakukan praktik perataan laba.
3. Adanya persepsi perataan laba dianggap perlakuan wajar terhadap pelaporan keuangan di beberapa perusahaan.
4. Petinggi perusahaan membenarkan adanya perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

5. Ukuran perusahaan memberikan alasan untuk melakukan tindakan creative accounting dalam praktek peretaan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul, yang mampu memberukan celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan paraktik peretaan laba.
6. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan sebuah perusahaan pada pihak eksternal dalam hal ini kreditur dan besarnya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ini berdampak pada manajemen laba.
7. Banyaknya faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan inverstasi pada saham-saham yang sehat dan *bonafide*.
8. Nilai perusahaan yang rendah disebabkan oleh tatakelolah perusahaan (*good corporate governance*) yang tidak diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan.
9. Terjadinya ketidak transparan dalam pelaporan keuangan sehingga dapat menimbulkan konflik.
10. Pernyataan palsu merupakan kecurangan dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat merugikan investor.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pada permasalahan Pengaruh nilai perusahaan, *financial leverage* dan *good corporate governance* dengan pertumbuhan perusahaan

sebagai variable kontrol terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai perusahaan berpegaruh terhadap perataan laba pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah *financial leverage* berpegaruh terhadap perataan laba pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Bagaimanakah secara bersama-sama nilai perusahaan, *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpegaruh terhadap perataan laba pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
5. Bagaimanakah pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel kontrol yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
6. Bagaimanakah pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba dengan *good corporate governance* sebagai variable kontrol yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
7. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan *good corporate governance* sebagai variable kontrol yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh secara bersama-sama nilai perusahaan, *financial leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *financial leverage* dengan *good corporate governance* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Dalam penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengaruh nilai perusahaan, *financial leverage* dengan *good corporate governance* sebagai variable control terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi mahasiswa Universitas Putra Indonesia "YPTK" sebagai bahan pertimbangan, acuan maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh nilai perusahaan, *financial leverage* dengan *good corporate governance* sebagai variable control terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI).

3. Bagi Entitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan informasi yang dapat membantu entitas untuk mengungkapkan lebih banyak

informasi mengenai nilai perusahaan, *financial leverage* terhadap perataan laba .